

BAB VI

PENUTUP

VI.1 Kesimpulan

Program Peace Bima Sena II yang telah selesai pada akhir tahun 2017 ditandai dengan datangnya 6 unit pesawat sebagai pengiriman pesawat terakhir pada proyek ini. Program Peace Bima Sena II merupakan program yang bertujuan untuk meningkatkan kekuatan militer Indonesia khususnya pada matra Angkatan Udara. Program yang berhasil membawa 24 Unit pesawat tempur F-16C/D Blok 52ID ini diklaim menjadi peningkatan kekuatan yang cukup signifikan disbanding dengan beberapa proyek proyek pertahanan yang pernah dibuat.

Kekuatan udara Indonesia menjadi bertambah setelah menerima 24 unit pesawat tempur F-16 Blok 25 bekas milik USANG (U.S Air National Guard) Amerika Serikat yang kemudian oleh pemerintah Indonesia dilakukan peng-upgrade-an pesawat pesawat tersebut dinegara asalnya hingga setelah datang ke tanah air, pesawat tersebut resmi menjadi pesawat tempur F-16C/D Blok 52ID yang kekuatannya disetarakan dengan kekuatan F-16 Blok 52 baru.

Pemerintah Indonesia menjalankan proyek Peace Bima Sena II sebagai bentuk dari Revolusi Militer Indonesia yang dituangkan dalam rencana strategis kekuatan pokok minimum atau MEF. Dapat kita lihat bahwa revolusi militer Indonesia benar benar dilakukan dan tercapai meskipun mungkin tidak seperti yang diharapkan oleh banyak pihak. Dalam konsepnya, Sloan menjelaskan bahwa revolusi militer ditandai dengan 3 hal yaitu, Kebijakan Pertahanan, Peningkatan Teknologi, Peningkatan Kapabilitas. Maka saya sebagai penulis dan peneliti yang meneliti tentang implementasi revolusi militer Indonesia dalam program peace bima sena II melalui hibah pesawat F-16 Amerika Serikat, saya jelas melihat bahwa ketiga hal diatas sudah terkandung didalamnya.

Pertama, kebijakan pertahanan Indonesia tentang peningkatan kekuatan militer sudah terkandung dalam Peraturan Presiden tentang Kebijakan Umum

Pertahanan Negara No. 7 tahun 2008 yang berisi tentang peningkatan standar kekuatan pokok minimum TNI melalui pengadaan alutsista, dan peremajaan alutsista merupakan salah satu langkah untuk pencapaian itu. Berdasarkan Perpres tersebut, maka terbentuklah program Peace Bima Sena II. Kebijakan pertahanan Indonesia juga secara tidak langsung membuka kembali hubungan bilateral antara Indonesia dan Amerika Serikat dalam bidang pertahanan setelah mengalami banyak permasalahan ditahun tahun belakangan. Dan dampak dari kerjasama tersebut Indonesia tidak hanya mendapatkan 24 unit pesawat tempur F-16C/D Blok 52ID saja, melainkan Indonesia juga dapat meremajakan pesawat tempur F-16A/B Blok 150CU Indonesia setelah lama dihangarkan karena tidak memiliki pengganti suku cadang.

Kedua, adanya kerjasama program Peace Bima Sena II ini, Indonesia mendapatkan banyak peningkatan teknologi didalam pesawat F-16 tersebut. Peningkatan teknologi pada F-16 Blok 52ID jelas mengungguli F-16 sebelumnya yang sudah berumur lebih tua. Peningkatan teknologi ini juga sebagai bentuk dari upaya Indonesia ingin melakukan sesuatu yang lebih berguna bagi militernya setelah lama militernya hanya disuguhi dengan barang barang yang dapat dikatakan jadul. Meskipun dalam penjelasan diatas bahwa beberapa negara memiliki kekuatan teknologi yang lebih unggul dibandingkan dengan Indonesia, namun jika kita lihat pada kondisi Indonesia sebelum dan sesudah masuknya pesawat F-16 tentu angka peningkatan teknologi itu berkembang pesat untuk ranah nasional.

Peningkatan teknologi yang dilakukan kepada pesawat F-16 Blok 52ID tersebut tidak hanya itu, melainkan disisi lain peningkatan skill penerbang Indonesia juga turut berkembang berkat masuknya 24 unit pesawat tempur F-16C/D Blok 52ID dengan adanya pelatihan bagi para penerbang Indonesia. Artinya skill para penerbang Indonesia menjadi meningkat setelah mereka mempelajari penggunaan pesawat jenis terbaru, tentu ini akan memberikan semangat yang baru bagi para prajurit.

Ketiga, peningkatan kapabilitas militer tentu beriringan dengan peningkatan teknologi. Jika suatu militer mengalami peningkatan teknologi

didalamnya, maka kapabilitas militer tersebut akan ikut terangkat naik. Bagi Indonesia setelah melakukan proyek Peace Bima Sena II setidaknya Indonesia mampu memberikan efek deterren kepada negara negara lain khususnya regional, bahwa Indonesia juga mampu bersaing dalam perang dunia modern. Efek deterren ini mungkin tidak terlalu berlaku bagi negara negara yang memiliki alutsista yang lebih unggul dari pada Indonesia, namun setidaknya negara lain memahami bahwa Indonesia perlahan lahan terus meningkatkan kapabilitas militernya.

Bagi Amerika Serikat, kepentingannya untuk menjaga kepentingan ekonomi di Indonesia menjadi aman. Karena, pemerintah Indonesia juga merasa diuntungkan dengan adanya hibah pesawat tersebut dan pemerintah Amerika Serikat juga tetap terus menjaga asetnya di tanah Indonesia. Selain itu, untuk menjaga New Emerging Countries (NEC) yang bermunculan di Kawasan Asia Pasifik, Amerika dianggap telah mampu mengimbangkan kekuatannya di Asia Pasifik dari kekuatan Russia dan Republik Rakyat Tiongkok.

Dengan Russia, Amerika tidak ingin Indonesia lebih melakukan pendekatan dengan Russia dalam bidang pertahanan. Pesawat tempur Sukhoi Su-27/30 yang dimiliki oleh Indonesia merupakan pesawat tempur buatan Russia. Amerika tidak ingin power mereka dalam bidang pertahanan menjadi diacuhkan karena dianggap Russia mampu menjadi pengganti baru bagi ketergantungan Indonesia terhadap Amerika Serikat. Selain itu Indonesia memang menganut sistem dua poros pada pembelian alutsistanya.

Sedangkan dengan China, Amerika Serikat tidak ingin klaim atau kekuatan China mampu menguasai wilayah laut china selatan. Wilayah laut China Selatan merupakan perairan yang strategis dimana banyak kapal kapal milik Amerika Serikat yang berlayar dari timur tengah menuju Amerika Serikat dengan melewati jalur laut china selatan. Jika diatas laut china selatan mengalami konflik, maka kondisi Amerika Serikat mungkin akan mengalami gangguan yang berdampak pada perekonomian hingga kepada pertahanan amerika di Asia Pasifik. Artinya secara tidak langsung Amerika ingin meningkatkan kekuatannya di Asia Pasifik melalui negara negara di sekutunya di Asia Pasifik, salah satunya Singapura.

VI.2 Saran

Revolusi militer Indonesia melalui program Minimum Essential Force (MEF) haruslah berjalan sesuai yang telah dicita citakan. Sebab pemerintah Indonesia harus fokus untuk mengembangkan kekuatan militer Indonesia terutama mengempakkan sayap sayapnya di Kawasan regional Asia – Pasifik. Indonesia merupakan negara yang luas, maka dibutuhkan lebih banyak penjagaan yang tepat untuk menjaga kedaulatannya. Dengan melakukan pembelian alutsista, peremajaan alutsista, hingga pengembangan teknologi dan personel TNI maka akan segera tercapainya standar kekuatan pokok minimum militer Indonesia.

Pembelian alutsista haruslah melewati tahap tahap peritungan yang matang, sebab jangan sampai pembelian alutsista hanya terkesan membuang buang uang negara tanpa ada dampak yang berarti bagi Indonesia. Contohnya adalah pengadaan pesawat Sukhoi Su-27/30 yang memiliki biaya perawatan dan biaya penerbangan yang mahal, bahkan hingga saat ini pesawat ini masih belum teruji kelayakannya dilapangan. Hal tersebut hanya akan menghamburkan uang negara dan berujung pada kesia siaan.

Pemilihan alutsista juga menjadi aspek yang penting, kekuatan Indonesia secara umum jauh dibawah dari negara negara lain. Oleh karena itu jika kebijakan pertahanan Indonesia tidak strategis dan tidak bijak maka peningkatan kekuatan militernya hanya akan terkesan “Tanggung”. Seperti pada proyek Peace Bima Sena II yang mendatangkan 24 unit pesawat tempur F-16C/D blok 52ID yang ternyata kemampuan pesawat ini tidak sama dengan kekuatan pesawat tempur F-16 Blok 52 baru seperti yang dimiliki oleh RSAF Singapura. Selain itu jumlah alutsista yang masih beroperasi juga menjadi hal yang patut diperhatikan. Agar jumlah kekuatan tempur Indonesia mampu mengimbangi kekuatan tempur negara lain, dan selain itu penempatan pesawat pesawat tersebut haruslah terorganisir dan strategis agar dapat menunjang sampai ke garis terluar wilayah pertahanan Indonesia.

Dnegan melihat kekuatan yang mampu didatangkan oleh kehadiran pesawat tempur jenis F-16 milik Amerika Serikat, secara tidak langsung Indonesia dituntut untuk terus memiliki hubungan yang baik dengan negara pencipta pesawat tempur F-16 ini. sebab jika dimasa yang akan datang Amerika Serikat menjatuhkan embargo kembali kepada Indonesia tentu akan sangat sangat disayangkan, karena akan berdampak pada kelangsungan operasional dan fungsi pesawat tempur Indonesia khususnya F-16. Untuk mengurangi dampak tersebut, pemerintah Indonesia harusnya mulai menyadari akan kemandirian pada bidang militer untuk dikembangkan agar mampu untuk memproduksi pesawat tempur sendiri.

